Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11, Number 10, 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



FILM WOMEN FROM ISLAND SEBAGAI KRITIK FEMINISME: REPRESENTASI PEREMPUAN DAN KEKERASAN SEKSUAL DI NUSA TENGGARA TIMUR

Fedrita A. Djami[1], Claudia W. Mo'i[2], Oktaviana S. Hibur[3], Paulina V. Daiman[4], Anggreani D. Tiri[5]

[12345] Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Nusa Cendana

ARTICLE INFO

Article history:
Received Januari, 2026
Revised Januari, 2026
Accepted Januari, 2026
Available Januari, 2026

ditadjami@gmail.com,
dewimoi202@gmail.com,
oktavianahibur@gmail.com,
vilariadaiman22@gmail.com,
renidjadatiri@gmail.com

This is an open access article under the CC BY-SA license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Cahaya Ilmu Bangsa Institute

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan menganalisis representasi perempuan dan ideologi patriarki dalam film *Woman From Rote Island* karya Tonny Trimarsanto. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk yang meliputi struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Data berupa teks film dianalisis melalui unsur naratif, dialog, dan visual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini merepresentasikan kekerasan terhadap perempuan sebagai persoalan struktural dalam masyarakat patriarkal Nusa Tenggara Timur. Narasi film menempatkan pengalaman perempuan sebagai pusat cerita dan menampilkan ketimpangan relasi kuasa melalui bahasa, simbol visual, serta struktur penceritaan yang kontemplatif. Film ini juga merepresentasikan bentuk feminisme kontekstual melalui perlawanan perempuan yang subtil dan berakar pada nilai budaya lokal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *Woman From Rote Island* berfungsi sebagai teks kritik sosial yang menantang ideologi patriarki dan menegaskan agensi perempuan dalam konteks lokal.

Kata kunci: film, perempuan, patriarki, analisis wacana kritis

A B S T R A C T

This study analyzes the representation of women and patriarchal ideology in Woman From Rote Island, directed by Tonny Trimarsanto. Employing a qualitative approach and Teun A. van Dijk's critical discourse analysis model, this research examines the film's macrostructure, superstructure, and microstructure through narrative, dialogue, and visual elements. The findings indicate that the film portrays violence against women as a structural issue within a patriarchal society in East Nusa Tenggara. Women's experiences are positioned at the center of the narrative, revealing unequal power relations through language, visual symbolism, and contemplative storytelling. The film also articulates a form of contextual feminism expressed through subtle, culturally grounded resistance. This study concludes that Woman From Rote Island functions as a social critique that challenges patriarchal ideology and affirms women's agency in a local context.

Keywords: *film, women, patriarchy, critical discourse analysis*

1. PENDAHULUAN

Film tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, melainkan juga sebagai medium kultural yang berperan penting dalam produksi dan sirkulasi makna sosial. Melalui narasi, karakter, serta representasi visual, film menjadi ruang di mana ideologi bekerja, dinegosiasikan, dan bahkan dilawan. Dalam konteks ini, film dapat dipahami sebagai teks sosial yang merepresentasikan sekaligus membentuk cara pandang masyarakat terhadap berbagai isu, termasuk relasi kuasa, gender, dan patriarki. Hall (1997) menegaskan bahwa representasi merupakan proses produksi makna melalui bahasa, tanda, dan citra yang digunakan dalam praktik budaya. Dengan demikian,

*Corresponding author
E-mail addresses : ditadjami@gmail.com

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11, Number 10, 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



setiap film mengandung muatan ideologis tertentu yang berpotensi memengaruhi kesadaran kolektif penontonnya.

Dalam perfilman Indonesia, representasi perempuan masih kerap terjebak dalam kerangka patriarkal. Perempuan sering digambarkan sebagai sosok yang emosional, pasif, tunduk, atau hadir semata sebagai pelengkap narasi laki-laki. Pola representasi semacam ini menunjukkan bahwa film tidak berdiri netral, melainkan turut mereproduksi struktur sosial yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat. Mulvey (1975), melalui konsep male gaze, menjelaskan bahwa sinema arus utama cenderung membangun sudut pandang laki-laki yang menjadikan perempuan sebagai objek tatapan dan kesenangan visual, sehingga pengalaman perempuan jarang dihadirkan sebagai subjek yang otonom.

Namun, perkembangan sinema Indonesia kontemporer memperlihatkan adanya upaya untuk melampaui pola representasi tersebut. Sejumlah film mulai menempatkan perempuan sebagai subjek narasi, dengan menghadirkan pengalaman, luka, serta perjuangan mereka dalam menghadapi ketidakadilan sosial. Salah satu film yang menonjol dalam konteks ini adalah Woman From Rote Island karya Tonny Trimarsanto. Film ini menjadi menarik karena mengambil latar Nusa Tenggara Timur (NTT), wilayah yang relatif jarang mendapat sorotan dalam perfilman nasional, tetapi memiliki kompleksitas sosial dan budaya yang khas, termasuk persoalan kekerasan terhadap perempuan yang kerap tersembunyi di balik norma adat dan moralitas tradisional.

Woman From Rote Island mengisahkan Orpa, seorang ibu tunggal di Rote, NTT, yang harus membesarkan tiga anak perempuan setelah kematian suaminya, Abram. Proses duka keluarga ini menjadi semakin kompleks ketika Orpa menunda pemakaman suaminya demi menunggu kepulangan anak sulungnya, Martha, yang bekerja sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Malaysia. Kepulangan Martha justru membuka lapisan trauma baru: ia datang dalam kondisi depresi dan tubuh penuh luka akibat kekerasan seksual yang dialaminya dari majikan di luar negeri. Ironisnya, sepulang ke kampung halaman, Martha kembali menjadi korban kekerasan seksual di lingkungan yang seharusnya menjadi ruang aman baginya (CNN Indonesia, 2024).

Keberanian film ini mengangkat isu kekerasan seksual dalam masyarakat yang masih kuat dipengaruhi nilai patriarki menjadikannya signifikan secara sosial dan akademis. Film ini memperlihatkan bagaimana tubuh perempuan menjadi medan konflik antara kekuasaan, budaya, dan moralitas, sementara sistem sosial dan hukum sering kali gagal memberikan perlindungan yang memadai. Bourdieu (2001) menyebut kondisi ini sebagai bentuk dominasi maskulin yang bekerja tidak hanya melalui kekerasan fisik, tetapi juga melalui mekanisme simbolik yang membuat ketimpangan gender diterima sebagai sesuatu yang alamiah.

Konteks sosial NTT semakin memperkuat relevansi film ini. Data Komnas Perempuan (2023) menunjukkan bahwa angka kekerasan terhadap perempuan di kawasan Indonesia Timur tergolong tinggi, dengan banyak kasus yang tidak dilaporkan akibat kuatnya norma adat yang mengedepankan “kehormatan keluarga” dibandingkan keadilan bagi korban. Laporan Tahunan UPTD PPA Provinsi Nusa Tenggara Timur tahun 2023 mencatat 323 kasus kekerasan yang ditangani sepanjang Januari–Desember, dengan mayoritas korban adalah perempuan. Dalam situasi ini, film Woman From Rote Island berperan penting sebagai medium pembuka wacana publik tentang kekerasan seksual, ketimpangan gender, dan perjuangan perempuan di ruang sosial yang tertutup.

Untuk memahami bagaimana film ini merepresentasikan relasi kuasa dan ideologi patriarki, penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana Teun A. van Dijk (1997). Van Dijk memandang wacana sebagai praktik sosial yang sarat kepentingan ideologis, bukan sekadar rangkaian teks atau dialog. Analisis wacana ini mencakup tiga dimensi utama, yaitu struktur makro (tema besar yang diangkat), superstruktur (alur dan skema naratif), serta struktur mikro (pilihan bahasa, simbol, dan representasi visual). Melalui pendekatan ini, Woman From Rote Island dapat

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11, Number 10, 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



dibaca sebagai teks yang tidak hanya mereproduksi realitas sosial, tetapi juga menantang struktur patriarki melalui representasi pengalaman dan resistensi perempuan.

Film ini juga merepresentasikan apa yang dapat disebut sebagai feminisme kontekstual, yaitu bentuk feminisme yang lahir dari pengalaman perempuan di wilayah pinggiran dengan latar budaya yang spesifik. Mohanty (2003) menekankan bahwa feminisme tidak dapat dipahami sebagai narasi universal, melainkan harus dibaca dalam konteks sosial, budaya, dan historis yang melingkupinya. Dalam film ini, perjuangan perempuan NTT ditampilkan melalui bentuk resistensi yang subtil, kolektif, dan kerap berkelindan dengan praktik budaya serta spiritualitas lokal.

Dengan demikian, analisis terhadap Woman From Rote Island melalui kerangka analisis wacana Van Dijk menjadi penting untuk mengungkap bagaimana makna, kekuasaan, dan identitas gender dikonstruksi dalam film ini. Film ini tidak hanya berfungsi sebagai karya sinematik, tetapi juga sebagai teks sosial yang mengkritik ideologi patriarki serta menegaskan posisi perempuan sebagai subjek dan agen perubahan dalam masyarakat yang masih dibatasi oleh nilai-nilai patriarkal.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menafsirkan makna, ideologi, serta relasi kekuasaan yang direpresentasikan dalam film *Woman From Rote Island* karya Tonny Trimarsanto. Film dalam penelitian ini dipahami tidak semata-mata sebagai karya seni atau media hiburan, melainkan sebagai teks sosial dan kultural yang mereproduksi serta merepresentasikan realitas sosial tertentu, khususnya terkait pengalaman perempuan dalam struktur masyarakat patriarkal.

Analisis wacana kritis Teun A. van Dijk (1997) digunakan karena mampu mengungkap bagaimana ideologi dan kekuasaan bekerja melalui wacana, baik dalam bentuk bahasa verbal maupun representasi visual. Menurut Van Dijk, wacana tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai praktik sosial yang sarat kepentingan ideologis. Oleh karena itu, analisis dilakukan melalui tiga dimensi utama, yaitu struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro.

Struktur makro merujuk pada tema atau topik utama yang menjadi inti wacana dalam film. Pada tahap ini, analisis difokuskan pada bagaimana *Woman From Rote Island* merepresentasikan isu kekerasan terhadap perempuan, relasi patriarkal, serta posisi perempuan dalam konteks sosial dan budaya masyarakat Nusa Tenggara Timur.

Superstruktur berkaitan dengan skema atau alur naratif film, meliputi pengorganisasian cerita, penokohan, konflik, dan resolusi yang dibangun dalam narasi. Analisis pada level ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana struktur penceritaan disusun sedemikian rupa untuk menonjolkan ideologi tertentu, khususnya yang berkaitan dengan dominasi patriarki dan upaya perlawanan perempuan.

Struktur mikro mencakup analisis pada tingkat bahasa dan tanda visual, seperti pilihan kata dalam dialog, intonasi, ekspresi tokoh, simbol budaya, penggunaan warna, sudut pengambilan gambar, serta komposisi visual lainnya. Analisis ini dilakukan untuk mengungkap makna ideologis yang tersirat dan bagaimana representasi perempuan serta relasi kuasa dikonstruksikan melalui detail-detail sinematik.

Pendekatan analisis wacana Van Dijk memungkinkan peneliti membaca film sebagai teks yang memiliki lapisan makna yang kompleks dan saling terkait. Melalui ketiga dimensi analisis

*Corresponding author
E-mail addresses: ditadjami@gmail.com



tersebut, penelitian ini berupaya mengidentifikasi bagaimana *Woman From Rote Island* membangun representasi perempuan, mengonstruksi relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan, serta menampilkan bentuk resistensi terhadap wacana patriarkal yang dominan.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah film *Woman From Rote Island* (2023) karya Tonny Trimarsanto. Data dikumpulkan melalui observasi mendalam terhadap teks film yang mencakup unsur naratif, dialog, dan visual. Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara menonton film secara berulang, mencatat adegan-adegan kunci, dialog penting, serta simbol-simbol visual yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data dianalisis secara deskriptif-interpretatif dengan menafsirkan tanda-tanda yang muncul dalam adegan-adegan tersebut untuk mengungkap struktur makna, ideologi, dan relasi kekuasaan yang bekerja di dalam film.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Singkat Film *Woman From Rote Island*

Film *Woman From Rote Island* karya Tonny Trimarsanto menghadirkan potret kehidupan keluarga sederhana di Pulau Rote, Nusa Tenggara Timur, yang diliputi oleh suasana duka, trauma, dan ketidakadilan. Tokoh sentral dalam film ini adalah Orpa (Merlinda Dessy Adoe), seorang perempuan yang harus menjalani peran sebagai ibu tunggal bagi tiga anak perempuannya setelah kematian suaminya, Abram. Keputusan Orpa untuk menunda proses pemakaman jenazah Abram menjadi penanda awal konflik naratif yang sarat makna simbolik. Penundaan tersebut bukan sekadar persoalan teknis adat, melainkan mencerminkan kondisi psikologis dan sosial keluarga yang belum mencapai "keutuhan" akibat ketidakhadiran anak sulungnya, Martha.

Martha (Irma Novita Rihi) merupakan seorang Tenaga Kerja Indonesia (TKI) yang bekerja sebagai buruh di perkebunan kelapa sawit di Malaysia. Kepulangannya setelah delapan hari penantian tidak membawa kebahagiaan sebagaimana yang diharapkan, melainkan membuka lapisan trauma yang mendalam. Secara visual dan naratif, Martha ditampilkan sebagai sosok yang murung, tertutup, dan mengalami tekanan psikologis berat. Tubuhnya menyimpan luka-luka yang menjadi penanda kekerasan seksual yang dialaminya dari majikannya, Datuk, selama bekerja di luar negeri.

Tragedi yang dialami Martha tidak berhenti di tanah rantau. Film ini secara tajam memperlihatkan ironi bahwa kampung halaman yang seharusnya menjadi ruang aman justru kembali menghadirkan kekerasan seksual. Pengalaman ini menegaskan adanya lingkar kekerasan (cycle of violence) yang terus direproduksi oleh struktur sosial patriarkal, baik di ruang publik maupun domestik. Dengan demikian, film ini tidak hanya mengisahkan penderitaan personal seorang perempuan, tetapi juga menggambarkan kegagalan sistem sosial, budaya, dan moral dalam memberikan perlindungan terhadap perempuan korban kekerasan.

Analisis Wacana Kritis Model Teun A. van Dijk

Analisis terhadap film *Woman From Rote Island* dilakukan dengan menggunakan kerangka analisis wacana kritis Teun A. van Dijk (1997), yang mencakup tiga dimensi utama, yaitu struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Ketiga dimensi ini digunakan secara terpadu untuk mengungkap bagaimana ideologi patriarki dan relasi kekuasaan direpresentasikan serta dinegosiasikan dalam film.

a. Struktur Makro: Tema dan Isu Utama

Pada tingkat struktur makro, film ini mengangkat tema utama kekerasan terhadap perempuan dan ketidakadilan gender dalam masyarakat patriarkal, khususnya di wilayah Nusa Tenggara Timur. Tema ini tidak disajikan secara eksplisit melalui slogan atau dialog normatif,

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11, Number 10, 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

melainkan dibangun melalui pengalaman hidup tokoh-tokoh perempuan yang terjebak dalam struktur sosial yang timpang.

Martha menjadi representasi perempuan yang mengalami penindasan berlapis (*multiple oppression*). Ia bukan hanya korban kekerasan seksual, tetapi juga perempuan, buruh migran, dan warga dari wilayah pinggiran yang secara struktural berada pada posisi rentan. Film ini memperlihatkan bahwa kekerasan terhadap perempuan tidak berdiri sendiri sebagai tindakan individual, melainkan berakar pada sistem sosial yang menormalisasi ketimpangan relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan.

Tema ini memiliki keterkaitan yang kuat dengan realitas empiris. Data UPTD PPA Provinsi NTT (2023) mencatat 323 kasus kekerasan terhadap perempuan sepanjang tahun 2023, dengan kecenderungan underreporting akibat tekanan norma adat dan kekhawatiran akan stigma sosial. Film ini, dengan demikian, berfungsi sebagai representasi simbolik dari realitas sosial yang kerap tersembunyi dan tidak terdengar di ruang publik. Dalam perspektif analisis wacana kritis, film ini dapat dibaca sebagai bentuk kritik terhadap ideologi patriarki yang dilegitimasi oleh adat, moralitas, dan struktur kekuasaan lokal.

b. Superstruktur: Skema Naratif dan Pola Penceritaan

Pada tingkat superstruktur, *Woman From Rote Island* dibangun dengan skema naratif yang sederhana, linear, namun sarat simbolisme. Narasi dimulai dengan penundaan pemakaman Abram, yang dapat dimaknai sebagai metafora atas penundaan keadilan dan penyembuhan trauma. Dalam konteks ini, kematian tidak hanya bersifat biologis, tetapi juga sosial dan emosional.

Konflik utama tidak disajikan melalui adegan konfrontatif atau dialog dramatis, melainkan melalui keheningan, jarak emosional, dan gestur tubuh. Pilihan ini menunjukkan keberpihakan sutradara pada pengalaman perempuan yang sering kali tidak memiliki ruang untuk bersuara. Struktur naratif semacam ini menolak logika penceritaan maskulin yang menekankan aksi, klimaks, dan resolusi cepat. Sebaliknya, film ini menghadirkan narasi yang kontemplatif dan reflektif, yang memberi ruang bagi penonton untuk merasakan beban psikologis yang dialami tokoh-tokohnya.

Bagian akhir film dibiarkan terbuka dan ambigu, tanpa penyelesaian yang tuntas. Strategi ini menegaskan bahwa kekerasan terhadap perempuan bukanlah persoalan individual yang dapat diselesaikan secara instan, melainkan masalah struktural yang terus berulang. Pola ini sejalan dengan pemikiran bell hooks (2000) yang menyatakan bahwa perjuangan perempuan dalam masyarakat patriarkal merupakan proses panjang yang tidak selalu berujung pada kemenangan yang jelas.

c. Struktur Mikro: Bahasa, Simbol, dan Tanda Visual

Pada tingkat struktur mikro, film ini memanfaatkan bahasa visual dan simbolik sebagai medium utama penyampaian ideologi.

Pertama, penggunaan warna dan pencahayaan didominasi oleh nuansa gelap dan pencahayaan alami. Warna-warna kusam dan kebiruan menciptakan atmosfer muram yang merepresentasikan duka, trauma, dan keterasingan. Secara ideologis, pencahayaan ini memperkuat narasi tentang dunia sosial yang dingin dan tidak ramah terhadap perempuan korban kekerasan.

Kedua, gestur dan ekspresi tokoh menjadi bahasa nonverbal yang sangat dominan. Orpa dan Martha jarang terlibat dalam dialog panjang. Diam, tatapan kosong, serta gerak tubuh yang tertahan menjadi representasi trauma yang sulit diartikulasikan dengan kata-kata. Dalam konteks analisis wacana, keheningan ini dapat dibaca sebagai bentuk perlawanan simbolik terhadap dominasi wacana laki-laki yang biasanya menguasai ruang publik dan diskursif.

*Corresponding author
E-mail addresses: ditadjami@gmail.com

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11, Number 10, 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



Ketiga, simbol tubuh dan air muncul secara berulang. Tubuh Martha yang penuh luka menjadi metafora atas penderitaan perempuan yang dikontrol dan dilukai oleh sistem patriarki. Sementara itu, air—baik dalam bentuk laut, hujan, maupun air mata—merepresentasikan ambiguitas antara penderitaan dan harapan. Air menjadi simbol pembersihan dan kemungkinan kelahiran kembali, meskipun luka yang ada belum sepenuhnya sembuh.

Keempat, dialog dan pilihan kata dalam film memperlihatkan ketimpangan relasi kuasa. Tokoh laki-laki cenderung berbicara dengan nada otoritatif dan instruktif, sedangkan perempuan berbicara dengan suara lirih atau memilih diam. Pola ini menunjukkan bagaimana ideologi patriarki terinternalisasi dalam praktik bahasa sehari-hari.

Representasi Ideologi dan Relasi Kekuasaan

Film ini secara konsisten memperlihatkan bahwa kekuasaan patriarki bekerja tidak hanya melalui kekerasan fisik, tetapi juga melalui mekanisme simbolik, sebagaimana dijelaskan oleh Bourdieu (2001) dalam konsep *masculine domination*. Perempuan mengalami subordinasi bukan semata-mata karena paksaan langsung, melainkan karena internalisasi nilai-nilai sosial yang membuat ketidakadilan tampak wajar dan tak terelakkan.

Dalam konteks NTT, norma adat dan moralitas keluarga berfungsi sebagai alat legitimasi untuk mengontrol tubuh dan perilaku perempuan. Kekerasan seksual tidak hanya dipandang sebagai kejahatan terhadap individu, tetapi sering kali dibingkai sebagai aib keluarga. Film ini mengungkap bagaimana logika tersebut justru melanggengkan kekerasan dan membungkam korban.

Namun demikian, *Woman From Rote Island* juga menghadirkan bentuk-bentuk resistensi simbolik. Orpa, meskipun tampak pasif, menunjukkan agensi melalui tindakannya menunda pemakaman suaminya. Tindakan ini dapat dimaknai sebagai upaya merebut kendali atas ruang domestik dan keputusan keluarga yang selama ini didominasi laki-laki. Resistensi dalam film ini tidak bersifat frontal, melainkan subtil dan kontekstual.

Feminisme Kontekstual dalam *Woman From Rote Island*

Film ini merepresentasikan apa yang dapat disebut sebagai feminisme kontekstual atau feminisme lokal, yaitu bentuk perjuangan perempuan yang lahir dari pengalaman sosial dan budaya spesifik. Mohanty (2003) menegaskan bahwa feminisme tidak dapat dipahami sebagai narasi universal, melainkan harus dibaca dalam konteks lokal yang melingkupinya.

Dalam *Woman From Rote Island*, perlawanan perempuan tidak diwujudkan melalui konfrontasi langsung terhadap laki-laki atau sistem, tetapi melalui kesabaran, solidaritas antarsesama perempuan, dan kekuatan emosional. Perjuangan ini berakar pada nilai kebersamaan dan spiritualitas lokal, yang berbeda dari narasi feminisme Barat yang cenderung individualistik.

Dengan demikian, film ini tidak hanya mengkritik patriarki, tetapi juga menawarkan cara pandang alternatif tentang kekuatan perempuan. Perempuan digambarkan bukan sebagai korban pasif semata, melainkan sebagai subjek yang terus bernegosiasi dengan keterbatasan struktural untuk mempertahankan martabat dan kontrol atas tubuh serta kehidupannya.

Secara keseluruhan, *Woman From Rote Island* dapat dipahami sebagai teks sosial yang merepresentasikan realitas kekerasan gender, sekaligus sebagai ruang artikulasi feminisme lokal dalam sinema Indonesia. Melalui analisis wacana kritis model Van Dijk, film ini memperlihatkan bagaimana makna, ideologi, dan relasi kekuasaan dikonstruksikan secara naratif, visual, dan simbolik, serta bagaimana perempuan diposisikan sebagai agen perubahan di tengah sistem patriarkal yang membatasi mereka.

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11, Number 10, 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



4. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk terhadap film *Woman From Rote Island* karya Tonny Trimarsanto, dapat disimpulkan bahwa film ini merepresentasikan realitas kekerasan terhadap perempuan sebagai persoalan struktural yang berakar kuat dalam sistem sosial dan budaya patriarkal, khususnya dalam konteks masyarakat Nusa Tenggara Timur. Film ini tidak memposisikan kekerasan seksual sebagai peristiwa individual semata, melainkan sebagai akibat dari relasi kuasa yang timpang antara laki-laki dan perempuan, yang dilegitimasi oleh norma adat, moralitas sosial, dan praktik budaya yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat.

Pada tataran struktur makro, film ini mengangkat tema utama kekerasan seksual, ketidakadilan gender, dan marginalisasi perempuan sebagai buruh migran dan warga wilayah pinggiran. Tokoh Martha menjadi simbol perempuan yang mengalami penindasan berlapis, sekaligus merepresentasikan kegagalan negara, sistem hukum, dan komunitas sosial dalam memberikan perlindungan yang memadai bagi perempuan korban kekerasan. Tema ini menunjukkan bahwa kekerasan terhadap perempuan masih menjadi realitas sosial yang sering disembunyikan demi menjaga kehormatan keluarga dan stabilitas sosial semu.

Pada tingkat superstruktur, film ini dibangun melalui skema naratif yang kontemplatif dan simbolik, dengan menempatkan pengalaman emosional perempuan sebagai pusat cerita. Pilihan untuk menghadirkan konflik melalui keheningan, gestur tubuh, dan alur yang tidak memberikan resolusi final menegaskan bahwa kekerasan terhadap perempuan merupakan persoalan yang terus berulang dan belum menemukan penyelesaian yang adil. Struktur naratif ini sekaligus menjadi kritik terhadap gaya penceritaan maskulin yang cenderung menyederhanakan kompleksitas pengalaman perempuan.

Sementara itu, pada tataran struktur mikro, film ini menggunakan bahasa, simbol, dan tanda visual untuk memperlihatkan bagaimana ideologi patriarki bekerja secara halus dan simbolik. Dominasi dialog laki-laki, keheningan perempuan, penggunaan warna gelap, serta simbol tubuh dan air memperkuat representasi ketimpangan relasi kuasa. Melalui detail-detail sinematik tersebut, film ini memperlihatkan bagaimana perempuan tidak hanya mengalami kekerasan fisik, tetapi juga kekerasan simbolik yang menormalisasi penderitaan mereka.

Lebih jauh, film *Woman From Rote Island* juga merepresentasikan bentuk feminisme kontekstual yang berakar pada pengalaman perempuan lokal. Perlawanan perempuan tidak ditampilkan dalam bentuk konfrontasi langsung, melainkan melalui tindakan simbolik, solidaritas, dan keteguhan emosional. Hal ini menunjukkan bahwa agensi perempuan dapat hadir dalam bentuk-bentuk yang subtil namun bermakna, serta tidak terlepas dari konteks sosial dan budaya tempat perempuan tersebut hidup.

Dengan demikian, film ini tidak hanya berfungsi sebagai karya sinematik, tetapi juga sebagai teks sosial yang mengkritik ideologi patriarki, membuka ruang diskursus tentang kekerasan seksual, dan menegaskan posisi perempuan sebagai subjek yang memiliki suara dan agensi di tengah struktur sosial yang menindas.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan. Pertama, bagi pembuat film dan praktisi perfilman Indonesia, diharapkan agar karya-karya sinema ke depan semakin berani mengangkat isu-isu gender dan kekerasan terhadap perempuan secara kritis dan

*Corresponding author
E-mail addresses: ditadjami@gmail.com



berpihak pada korban, khususnya dengan menghadirkan perspektif perempuan sebagai subjek narasi, bukan sekadar objek penderitaan atau pelengkap cerita.

Kedua, bagi akademisi dan peneliti di bidang kajian film, komunikasi, dan studi gender, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan awal untuk pengembangan kajian analisis wacana kritis terhadap film-film Indonesia, khususnya yang mengangkat konteks lokal dan wilayah pinggiran. Penelitian selanjutnya dapat memperluas objek kajian dengan membandingkan representasi perempuan dalam film-film bertema serupa atau menggunakan pendekatan teoretis lain seperti feminisme postkolonial atau kajian budaya.

Ketiga, bagi pemerintah dan lembaga terkait, hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya penguatan sistem perlindungan terhadap perempuan korban kekerasan, terutama di wilayah dengan norma adat yang kuat. Upaya sosialisasi, edukasi gender, serta penegakan hukum yang sensitif terhadap korban perlu terus ditingkatkan agar kekerasan terhadap perempuan tidak lagi dipandang sebagai persoalan privat atau aib keluarga.

Keempat, bagi masyarakat luas, film *Woman From Rote Island* diharapkan dapat menjadi media refleksi kritis untuk meninjau kembali nilai-nilai patriarkal yang selama ini dianggap wajar. Kesadaran kolektif masyarakat menjadi kunci penting dalam memutus siklus kekerasan terhadap perempuan dan membangun relasi gender yang lebih adil dan setara.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa film memiliki peran strategis sebagai medium kritik sosial dan agen perubahan. Melalui pembacaan yang kritis, film dapat berkontribusi dalam membongkar ketimpangan gender dan mendorong terciptanya kesadaran sosial yang lebih berpihak pada keadilan dan kemanusiaan.

5. DAFTAR PUSTAKA

Bourdieu, P. (2001). *Masculine domination*. Stanford University Press.

CNN Indonesia. (2024, Februari 22). *Sinopsis Woman from Rote Island: Suara korban kekerasan dari Timur*. CNN Indonesia.

Hall, S. (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. Sage Publications.

hooks, b. (2000). *Feminism is for everybody: Passionate politics*. Pluto Press.

Komnas Perempuan. (2023). *Catatan tahunan kekerasan terhadap perempuan di Indonesia*. Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan.

Mohanty, C. T. (2005). *Feminism without borders: Decolonizing theory, practicing solidarity*. Zubaan.

Mulvey, L. (2013). Visual pleasure and narrative cinema. In *The sexual subject* (pp. 22–34). Routledge.

UPTD PPA Provinsi Nusa Tenggara Timur. (2023). *Laporan tahunan penanganan kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak*. Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Van Dijk, T. A. (Ed.). (1997). *Discourse as structure and process* (Vol. 1). Sage Publications.